

Make Your Mouth a Means of Grace

Gunakanlah mulut anda menjadi karunia bagi orang.

October 3, 2004

Ephesians 4:29-30 "Let no corrupt word come out of your mouth, but what is good for necessary edification, that it may impart grace to those who hear."

Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, dimana perlu, supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia.

I remember one time as a child that my mother actually washed my mouth out with soap. She took me to the bathroom sink, rubbed the bar of soap around in my mouth and then rinsed it out and made me go to my room. Do you know what I had said? I think I had said, "Shut up!" to my sister.

Saya ingat suatu ketika pada saat saya masih kecil, mamah saya mencuci mulut saya dengan sabun. Ia membawa saya ke kamar mandi, dan dia menggosok sepotong sabun didalam mulut saya, dan setelah itu dibilas dengan air dan sesudah itu saya harus ke kamar. Tahukah anda apa saya telah katakan kepada adik perempuan saya: Tutup mulut!

Now why should my mother wash my mouth out with soap for saying, "Shut up!" to my sister? She did it because she believed Jesus when he said, "It is not what goes into the mouth that defiles a man, but what comes out of the mouth, this defiles a man" (Mt. 15:11).

Mengapa ibu saya cuci mulut saya dengan sabun karena saya mengatakan tutup mulut? Ia melakukan itu karena ibu saya percaya apa yang dikatakan Yesus di Matius 15:11, "Bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang."

I had made myself dirty by saying, "Shut up," to my sister, and my mother had a white-hot zeal for my purity. So she used an unforgettable object lesson. I think she did right and I have risen up to call her blessed even this past week when I called her.

Saya telah mengotorkan diri dengan mengatakan "tutup mulut" kepada adik perempuan saya, dan ibu saya memiliki keinginan besar untuk kekudusan saya. Dan ia memakai sesuatu ajaran obyek yang tak terlupakan. Saya yakin ia telah melakukan yang baik dan saya mengatakan ia diberkati banyak baru-baru ini ketika saya menelponnya.

"But really!" someone will say, "What's the big deal with saying, 'Shut up,' to your sister? It's not swearing. It's not taking the name of the Lord in vain. It's not a dirty word. Why get so worked up? What's really so bad about it?"

Masa! Seseorang akan katakan, "Apa salahnya ketika saya mengatakan tutup mulut kepada adik perempuan saya. Saya tidak menyebut nama Tuhan dengan sembarangan. Dan itu bukan kata kotor. Kenapa jadi masalah besar? Apakah buruknya hal itu?"

The answer is that when I said, "Shut up!" to my sister it was mean. There was no affection and no good will and no kindness in it. There was no moral beauty, no holiness, no love. To use Paul's phrase in Ephesians 4:29, it was a "rotten word."

Jawabnya adalah ketika saya mengatakan tutup mulut, itu hal yang buruk. Tidak ada kasih atau keinginan yang baik dan tidak ada kebaikan hati. Tidak ada keindahan moral atau kasih. Itu disebut Paulus dalam Efesus 4:29, perkataan kotor.

But what I thank God for more than that my mother was intensely moral is that she was intensely Christian. She knew that soap in the mouth couldn't touch the dirt in my heart. If she had thought it could, she wouldn't have cried.

Saya bersyukur kepada Tuhan karena bukan saja ibu saya sangat moral, tetapi ia juga benar-benar orang Kristen. Ia tahu bahwa sabun dimulut tidak bisa membersihkan hati saya. Dan ibu saya menangis karena ia tahu hal itu.

She knew the truth of Ephesians 4:22-24: "You must put off your old self-assertive, mean, uncaring self, son, because it is corrupt with deceitful desires. And put on the new meek and kind self-created by God in his own likeness in righteousness and holiness. In other words, you need to be deeply renewed in the spirit of your mind."

Dialah yang mengerti kebenaran dari Efesus 4:22-24, "tanggalkanlah manusia lama anda yang selalu menegaskan diri, yang tidak peduli, dan buruk, karena itu penuh dengan nafsu yang menyesatkan. Dan kenakanlah manusia baru yang lemah lembut dan baik yang dicipta Allah menurut gambar dan rupa-Nya dalam kebenaran dan kekudusan. Dengan kata lain, Anda harus dibaharui didalam roh pikiran anda."

In the end the battle for purity in the mouth is fought **in the heart**, because "out of the abundance of the heart the mouth speaks." If you don't like what comes out of your mouth, listen carefully this evening, because the apostle Paul is at pains in this text to clean up your mouth from the inside out.

Pada akhirnya pertentangan untuk kekudusan mulut adalah peperangan dalam hati, karena yang diucapkan mulut meluap dari hati.. Dan jika anda tidak suka apa yang keluar dari mulut anda, dengarlah baik-baik malam ini, karena Paulus berusaha sekali dengan ayat ini untuk membersihkan mulutmu dari dalam keluar.

Let's look at verse 29. I said a moment ago that Paul used the phrase "rotten word." What is this idea behind the words, "evil," "unwholesome," and "corrupt"?

Marilah kita lihat ayat 29 lagi. Saya katakan beberapa saat yang lalu bahwa Paulus gunakan istilah "perkataan kotor" Apa yang dimaksudkan dibalik perkataan, jahat, tidak bermanfaat, dan korup?

The Greek word (*sapros*) is used in only one other context in the NT, namely, the places in Matthew and Luke where Jesus says, "It is not the good tree that bears bad fruit" (Lk. 6:43; Mt. 7:17f; Mt. 12:33). The term for "bad" fruit here is the same word for evil or unwholesome or

corrupt in Ephesians 4:29—"Let no evil talk come out of your mouth!" The image in Paul's mind is one of rottenness and decay, something that is spoiled.

Perkataan Yunani 'sapro' hanya digunakan satu kali di Perjanjian Baru, yaitu dalam Matius dan Lukas dimana Tuhan Yesus di Lukas 6:43, :Tidak ada pohon yang baik yang menghasilkan buah yang tidak baik. Buah yang tidak baik adalah perkataan yang sama yang dipakai di Efesus 4:29, "janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu." Yang digambarkan Paulus adalah sesuatu yang sudah busuk.

This kind of rotten language must be taken off like the old garment. It is part of the old self of verse 22 that needs to be stripped away when a person becomes a Christian. The garment of a rotten mouth must be taken off and thrown into the fire just like the Ephesians had burned their old books on magic in Acts 19:19.

Macam bahasa kotor ini harus dibuang seperti pakaian tua. Itu sebagian dari manusia lama anda dari ayat 22 yang harus dibuang ketika seseorang menjadi Kristen. Mulut kotor harus dibuang kedalam api sama seperti buku-buku kuasa gelap yang dibakar orang Efesus di Kisah para Rasul 19:19.

First would be language that **takes the name of the Lord in vain**. It is a great contradiction of who we are as Christians if we say, "God!" or "My God!" or "God Almighty!" or "Christ!" or "Jesus!" just because we are mad or surprised or amazed. No one with a good marriage would stomp on his wedding ring to express anger. It stands for something precious and pure. And so does the name of God and Jesus Christ.

Pertama yang harus dibuang adalah bahasa yang menyebut nama Tuhan dengan sembarangan. Inilah kontradiksi/pertentangan besar, jika kita sebagai orang Kristen berseru, "Allah", "La-illah" atau Kristus, Yesus, hanya waktu kita marah, terkejut atau kaget. Tidak ada orang dengan pernikahan yang baik yang akan menginjak cincin kawinnya pada saat dia marah. Itu melambangkan sesuatu yang berharga dan murni. Sama juga nama Tuhan dan nama Yesus Kristus.

The **second** kind of language that Paul would call rotten would be language that **trivializes terrible realities**—like hell and damnation and holiness. What's wrong with saying, "What the hell!" or "Hell, no" or "Go to hell!" or "Damn it!" or "Damn right!" or "Holy cow!" or "Holy mackerel!"?

Bahasa macam kedua yang disebut Paulus kotor adalah bahasa yang mengecilkan kenyataan yang sangat mengerikan – seperti neraka dan kutukan dan kekudusan. Apa salahnya kita katakan, "What the hell!" atau "Hell, no" or "Go to hell!" or "Damn it!" or "Damn right!" or "Holy cow!" or "Holy mackerel!"?

It's simply a contradiction to believe in the horrible reality of hell and use the word for emphasis when talking about sports or politics. The same is true of damnation. And if the divine command, "Be holy as I am holy," carries for you the same weight it carried for Moses and Jesus and the apostles, you will simply find that "Holy cow" or holy anything will stick in your throat because it treats something infinitely precious as a trifle.

Itu adalah pertentangan untuk percaya kenyataan neraka yang sangat mengerikan itu dan memakai kata-kata itu untuk memperkuat bahasa kita mengenai olah raga dan politik. Sama juga dengan perkataan yang menyebut kutukan. Dan jika perintah ilahi,

“Kuduslah sebab Aku kudus,” itu mengandung arti yang sama untuk Musa dan Yesus dan para Rasul, anda akan mengalami kesukaran menyebut, Sapi Kudus dan kudus yang lainnya, karena itu memperlakukan yang sangat berharga seperti tidak bernilai.

The **third** kind of language I think Paul would include in his command not to let any rotten talk come out of your mouth is vulgar **references to sex and the human body**. With this kind of language people take good things that God has made, and use them like mud to smear on whatever they get upset about.

Bahasa yang ketiga yang termasuk perintah Paulus supaya tidak ada perkataan kotor yang keluar dari mulut anda, adalah istilah-istilah kasar dan cabul yang diarahkan ke sex dan tubuh manusia. Dengan bahasa seperti itu orang-orang mengambil sesuatu yang baik yang dicipta Tuhan, dan memakainya untuk mengotorkan apa saja yang memarahkan mereka.

How, for example, does the act of sexual relations, created by God as good to be fulfilled in marriage—how does it get translated into a four letter word and carry the meaning of hate and scorn?

Bagaimana hubungan sex yang dicipta Tuhan sebagai sesuatu yang baik di dalam perkawinan, bisa diterjemahkan orang dengan menggunakan satu perkataan dengan empat huruf yang berarti benci dan penghinaan.

The answer is: first you get God out of your mind. That's fundamental to all vulgarity. Then you get the sanctity of his creation out of your mind. And then, in your mind, you replace the tenderness of married love with the force of rape, and you've got yourself four letter word which does verbally the same thing that rape does physically: it expresses selfish, uncaring abusiveness.

Jawabnya: pertama pisahkan Tuhan dari pikiran anda. Itu dasarnya semua kecabulan. Sesudah itu pisahkan kekudusan penciptaan dari pikiran anda. Dan sesudah itu didalam pikiran anda gantikanlah kelembutan pernikahan dengan kuasa pemerkosaan. Anda langsung akan mendapatkan kata kotor huruf empat yang memikirkan diri dan pelakuan kejam tidak peduli orang.

The **final** kind of language that Paul would call rotten is **mean-spirited language**—like, "Shut up!" The words themselves are untarnished. But the usage is vicious and loveless.

Dan terakhir bahasa yang disebut Paulus kata kotor adalah bahasa yang sebaliknya kasih, yang bermaksud buruk – seperti, tutup mulut. Perkataan itu sendiri tidak jelek, tetapi cara memakainya jahat dan kejam, tanpa kasih

Now let's step back and ask what Paul might mean by calling language evil or corrupt. If we think of spoiled or rotten fruit, like Jesus did, four implications come to mind.

Mari sekarang kita memperhatikan apa maksudnya Paulus dengan penyebutan bahasa itu jahat, buruk dan korup. Jika kita bandingkan itu dengan buah yang busuk, seperti yang disebut Tuhan Yesus, ada empat kesimpulan yang kita bisa lihat.

First, rotten fruit does not nourish. Neither does rotten language. It does not strengthen or improve or help. It is not useful for food. It is good for nothing but to be thrown out.

***Pertama**, buah busuk tidak bisa dimakan. Sama juga dengan bahasa buruk. Itu tidak menguatkan atau memperbaiki atau menolong. Itupun tidak menjadi makanan. Dan tidak bisa dipakai dan harus dibuang.*

Second, rotten fruit will probably make you sick if you do try to eat it. And rotten language can make people sick, too. In other words, what you say can hurt a person very deeply. Mean words can be like a virus that transmits the disease of meanness or vulgarity from parent to child or roommate to roommate or colleague to colleague.

***Kedua**, buah busuk kalau dimakan akan menyebabkan anda sakit. Dan bahasa buruk juga akan menyakitkan orang. Dengan kata lain, apa yang anda katakan bisa menyakiti hati orang sangat dalam. Kata-kata buruk itu seperti virus yang menyebarkan penyakit kekejaman atau kecabulan dari orang tua ke anak, atau dari roomit ke roomit atau teman sekerja ke sesamanya.*

A lot of you have spoken mean words to others, may be even in this church. A lot of you have received mean words from others. Just think how much better this church would be if everyone says only the very best to one another, Amen?

Banyak diantara kita yang pernah mengatakan sesuatu yang buruk kepada orang lain, mungkin juga digereja ini. Banyak juga yang sudah menerima perkataan buruk dari orang lain. Alangkah baiknya gereja ini kalau semua orang hanya mengatakan yang terbaik kepada semua orang lain, Amin?

Third, rotten fruit smells bad and makes the atmosphere unpleasant. I recall a couple of men who all they ever seemed to laugh at was sexual innuendo. They created an atmosphere that was unpleasant for everybody but themselves. And it made noble and high and worthy thoughts all but impossible.

***Ketiga**, buah yang busuk baunya jelek dan membuat suasana tidak nyaman. Saya ingat beberapa orang laki-laki yang selalu mengetawakan hal-hal seksuil. Mereka menciptakan suasana yang tidak nyaman untuk semua tanpa mereka sadar sendiri. Dan didalam suasana seperti itu pikiran yang tinggi, mulia dan berharga tidak mungkin.*

The **fourth** implication that comes to mind when we think of rotten fruit is that it probably comes from a diseased tree. We have an apple tree in our backyard that is diseased and it produces rotten apples.

*Kesimpulan **keempat**, jika kita pikirkan buah busuk adalah pasti pohonnya penuh penyakit. Kita juga ada pohon apple yang penuh penyakit, karena buah-buahannya buruk dan tidak bisa dimakan.*

Jesus said in Mt. 12:34-37, "Out of the abundance of the heart the mouth speaks. The good man out of his good treasure brings forth good, and the evil man out of his evil treasure brings forth evil. I tell you, on the day of judgment men will render account for every careless word they utter; for by your words you will be justified and by your words you will be condemned"

Tuhan Yesus berkata di Matius 12:34-37, "Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati. Orang yang baik mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaannya yang baik, dan orang yang jahat mengeluarkan hal-hal yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang

harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman. Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum.”

So if a person takes the name of God in vain, or trivializes the realities of hell and holiness, or turns sexuality into vulgarity, or makes words into weapons of meanness, then we can say for sure, "There is a rottenness inside the tree as well as outside." If the fruit is bad the root is bad.

Jadi jika seseorang menyebut nama Tuhan dengan sia-sia, atau mengecilkan kenyataan dari neraka atau kenyataan dari kekudusan, atau merubah hal-hal mengenai seks menjadi sesuatu yang cabul, atau memakai perkataan seperti senjata untuk menyakitkan, kita yakin bahwa keburukan itu bukan saja diluar tetapi juga didalam. Jika buahnya buruk, akaryapun buruk.

What comes next is not what you might expect. We might expect Paul to admonish us to clean up our language. We might expect him to talk about words that are not vulgar or rotten or corrupt, but are pure and wholesome and creative and clear. But Paul doesn't do that.

Yang datang berikutnya di ayat 29 tidak disangka. Kita sangka Paulus akan munyuruh kita untuk membersihkan bahasa kita. Kita sangka ia menganjurkan kita untuk memakai perkataan yang tidak kotor, tetapi yang murni dan bersih, yang terang dan kreatif. Tetapi Paulus tidak berbuat itu.

Instead he proposes a whole new way of thinking about language. He says, "The root issue is whether your intention is love." In other words **the issue for Paul is not really language at all; the issue is whether there is love in your heart.** The issue is not whether our mouth can avoid gross language; the issue is whether our mouth is a means of grace. He shifts from what we say to why we say it.

*Malahan ia ingin kita berpikir tentang bahasa dengan cara lain. Dia berkata, pokoknya /dasarnya adalah apakah anda bermaksud kasih atau tidak. Dengan kata lain, masalahnya Paulus bukan bahasa, **melainkan adanya kasih dihati anda.** Persoalannya bukan menghindari perkataan kotor, melainkan apakah mulut anda digunakan sebagai kasih karunia bagi orang. Yang dipentingkan bukan apa yang kita katakan, melainkan mengapa kita katakan itu.*

Let's read verse 29, 30, "Let no corrupt word come out of your mouth, but what is good for necessary edification, that it may impart grace to those who hear."

Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, dimana perlu, supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia.

Do you see his meaning? Am I meeting a need of another person with the words that are coming out of my mouth? Am I building up faith into the people who hear? When was it the last time you said something nice to someone in the church?

Apakah anda mengerti ajarannya? Apakah saya akan memenuhi kebutuhan orang dengan perkataan yang keluar dari mulut saya? Apakah saya membangun iman orang-orang yang mendengar saya? Kapan anda mengatakan sesuatu yang penuh kasih terhadap orang lain digereja kita?

Last week we discussed verse 28 where Paul said, "Let the thief no longer steal, but let him labor doing good with his hands. . ." and then he shifts from the what to the why, ". . . so that he may be able to give to those in need."

Minggu yang lalu kita membahas ayat 28 dimana Paulus mengatakan: "Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan keras dengan tangannya sendiri, (dan ia menerangkan mengapa,) supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan."

This is exactly what Paul does here in verse 29. He says, "Let no rotten talk come out of your mouth, but only what is good. . ." and then he shifts from the what to the why, "for edification to meet a need that it may impart grace to those who hear."

Dan itu sama dengan apa yang Paulus katakan di ayat 29. Ia mengatakan, "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, (dan ia menerangkan mengapa,) tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia."

All our secular work is to be a display of grace; and all our speech is to be a display of grace. Do you see how all encompassing and how far reaching our Christian faith must be.

Semua pekerjaan kita harus menjadi pertunjukan kasih karunia. Dan semua perkataan kita harus menjadi pertunjukan kasih karunia, Apakah anda sekarang mengerti bagaimana jauhnya jangkauan iman Kristen itu seharusnya?

If my mother had only washed out my mouth with soap, and never prayed for 40 years to wash my unloving heart with the gospel of the grace of God, I might today have a antiseptic mouth, but I probably wouldn't be a Christian.

Jika ibu saya hanya membasuh mulut saya dengan sabun, dan tidak berdoa selama 40 tahun supaya hati saya yang tidak mengenal kasih dibersihkan dengan kasih karunia Tuhan, mulut saya pasti bersih sekarang, tetapi saya sekarang mungkin bukan orang Kristen.

A Christian is a person whose rotten root within has been made new by grace through faith in the gospel of our Lord Jesus Christ. The grace of God has taken the hate and anger and resentment that spill over in mean and vulgar and irreverent language, and has covered them with the blood of Christ.

Orang Kristen adalah seseorang yang akarnya yang buruk sudah dibaharui oleh anugerah melalui iman didalam injil Tuhan Yesus Kristus. Anugerah Tuhan telah mengambil kebencian dan kemarahan dan penolakan yang telah dipertunjukkan dengan bahasa kotor, dan menutupinya dengan darah Yesus.

And do you know what the grace of God has left behind in its place It has left hope. This is the meaning of verse 30. It says, "And do not grieve the Holy Spirit of God, in whom you were sealed for the day of redemption."

Dan tahukah anda apa yang ditinggalkan anugerah Tuhan itu yang menggantikan kebencian, penolakan dan amarah itu. Itulah pengharapan. Dan itulah pengertian ayat 30, "Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan."

What does this mean? It means that a Christian is a person in whom the Holy Spirit of God dwells, and that this Spirit of God seals the believer for the day of redemption. In other words, the Spirit God puts the stamp of his own image (4:24) on the life of the believer and guarantees that he will persevere to the day of redemption. The seal of the Spirit is the assurance of a secured hope.

Apa artinya ini? Artinya adalah bahwa seorang Kristen adalah seseorang dimana Roh Kudus Allah berdiam, dan Roh Allah ini memeteraikan orang percaya itu sampai hari penebusan. Dengan kata lain, Roh Allah itu memeteraikan gambaran-Nya sendiri atas kehidupan orang percaya itu dan menjamin ia akan bertekun sampai hari penebusan. Meterai Roh adalah jaminan keamanan pengharapan.

What then is this day of redemption? It is the day when the long battle with sin will be over. It is the day when the deepest longings of our heart will be satisfied with the sight of the glory of the grace of God in the face of Jesus. No more groaning with imperfection; no more waiting; no more frustrated longings. Our redemption will be complete.

Apakah artinya hari penebusan ini? Itulah harinya dimana peperangan dengan dosa yang lama sudah berakhir. Itulah hari dimana keinginan hati kami yang paling mendalam dipuaskan dengan penglihatan kemuliaan anugerah Tuhan dalam wajah Tuhan Yesus. Hilanglah semua keluhan karena ketidaksempurnaan, tidak ada lagi penantian, tidak ada lagi keinginan yang dihalangi. Penebusan kita sempurna.

So how do you grieve this Spirit? By not hoping in the day of redemption! By not hoping in the power of the Spirit to secure you and help you keep you. Instead of hoping in the power of the Holy Spirit of God, you fret over your problems and become angry and bitter and resentful, which grieves the Holy Spirit of God.

Jadi bagaimana kita mendukakan Roh Kudus? Dengan ketidakpercayaan hari penebusan. Dengan tidak mengharap kekuatan Roh Kudus untuk mengamankan anda dan melindungi anda. Daripada pengharapan dalam kekuasaan Roh Kudus, anda menjadi marah, pahit dan sakit hati karena persoalan anda, dan itulah yang mendukakan Roh Kudus.

And the language that comes out of a heart that doesn't hope in God will not impart grace to those who hear. How can you make your mouth a means of grace for others when you don't hope in the grace of God for yourself? It is out of hopeless hearts of discouragement and frustration and anger and bitterness and resentment that all rotten and hurtful language comes.

Dan bahasa yang keluar dari hati yang tidak mengharap kepada Tuhan tidak akan memberi kasih karunia kepada yang mendengarnya. Bagaimana mulutmu bisa menjadi karunia bagi orang jika anda sendiri tidak berharap kepada karunia Tuhan? Bahasa yang kotor dan menyakitkan itu keluaranya dari hati-hati yang putus asa, yang tidak memiliki pengharapan, yang penuh kemarahan, frustasi dan sakit hati.

But if you as a believer stop and think for a moment that Christ has died for your sin. That God has promised to work all things together for your good, that he has given you his own Holy Spirit for the specific purpose of sealing you for the day of redemption, then surely a deep and confident hope will be the root of your life.

Tetapi jika anda sebagai orang yang percaya berhenti dan pikir sebentar bahwa Kristus telah mati untuk semua dosa anda. Bahwa Allah telah berjanji untuk kerjakan semuanya bersama untuk kebaikanmu, dan Ia telah berikan kepadamu Roh Kudus-Nya untuk tujuan tertentu yaitu memeteraikan anda untuk hari Penebusan, tentulah anda akan mendapatkan pengharapan dan kepercayaan yang dalam menjadi akar hidup anda.

Now think of what God is saying to you now and compare this to what you do in your daily life. How do you use what you say. Do you build people up? Do you say only nice things to people? Are you silent when you have nothing good to say or will you say something to hurt someone anyway?

Na, sekarang pikirkanlah apa yang Tuhan telah mengatakan kepada anda sekarang dan bandingkanlah itu dengan keluan anda setiap hari. Bagaimana caranya anda berbicara sama orang lain. Apakah yang anda katakan itu membangun orang lain? Apakah anda hanya mengatakan yang baik kepada orang lain? Apakah anda diam saja jika tidak ada yang baik untuk dikatakan, atau anda tidak peduli dan mengatakan sesuatu yang mungkin sangat menyakitkan?

How often do we quickly criticize others, how many times do we say something because we are jealous of what they have, how often do we want to do things only our way, How quickly do we judge someone without knowing all the facts.

Kita sering cepat mengkritik orang, sudah berapa kali kita mengatakan sesuatu karena kita iri hati atas kemajuan orang. Ingatlah betapa betapa senangnya kalau orang menurut keinginan kita, tetapi untuk menurut keinginan orang lain? Kita senang sekali mengatur perkara orang lain, benar engga. Betapa seringnya kita menghakimi dan menyalahkan orang sebelum kita tahu fakta-fakta dan keadaan sebenarnya.

How quickly do we get angry at other people or our spouses and how quickly do we say something that is not nice. How quickly do we get frustrated when things do not go our way? And how quickly does that frustration come out in ugly and hateful words.

Betapa cepatnya kita marah sama orang atau suami/isteri anda dan betapa cepatnya kita mengatakan sesuatu yang menyakitkan atau kasar. Apakah kita cepat frustasi ketika masalah itu tidak berjalan menurut kehendak kita? Dan sesudah frustasi apakah perkataan kotor dan penuh kebencian itu langsung keluar?

The question for your mouth will not merely be the moral question: Am I avoiding dirty words? But the Christian question: Am I building the faith of others by what I say? Is my mouth a means of grace? Do I show the other person love?

Pertanyaan mengenai mulut anda bukan saja tentang pengucapan moral, yaitu apakah yang saya katakan itu perkataan kotor? Persoalannya adalah apakah saya membangun iman orang lain dengan apa yang saya katakan. Apakah mulut saya menjadi berkat bagi orang lain? Apakah saya memperlihatkan kasih terhadap orang itu?

A blessing becomes so only when it is spoken... Spoken words of praise and appreciation give the child an indication that he or she is worthwhile and valuable. It is not enough to provide a roof over our children's heads or to provide them with food and the material necessities of life. Without spoken words of blessing they are left unsure of their personal worth and acceptance.

Pemberkatan hanya menjadi pemberkatan jika itu diucapkan. Perkataan pujian dan terima kasih memberi penilaian kepada anak-anak. Tidak cukup untuk hanya memberi mereka perumahan dan makanan. Tanpa ucapan perkataan untuk memberkati, anak itu tidak akan merasa diterima dan berharga.

Am I frightened and anxious and angry about my life, or am I filled and overflowing with hope that the Spirit of God will keep me safe for the day of redemption? And therefore I am willing to bless other with what I say.

Apakah saya takut, gelisah dan marah tentang kehidupan saya, atau saya dipenuhi dengan pengharapan bahwa Roh Kudus Tuhan akan menjaga keamanan saya sampai hari penebusan. Dan karena itu saya selalu ingin memberkati orang lain dengan perkataan saya.

Let us pray.